



Analisis Produksi Sagu (Studi Kasus di Desa Hatunuru Kecamatan Taniwel Timur Kabupaten Seram Bagian Barat)

Economic Value Analysis of Sago Production

(Case Study in Hatunuru Village, East Taniwel District, West Seram Regency)

Troice. E. Siahaya¹. Mersiana Sahureka^{1*} & Damaris Seite²

¹Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Ambon, 97233

²Program Studi Kehutanan Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura

* Email : mersisahu@gmail.com

ABSTRACT

Sago trees, especially sago flour, have a high economic value. Various snacks made from sago flour are used as local foods such as sago tumang, papeda, and different cakes. This study aims to find out the economic value of sago production. Data collection method using interviews and direct surveys of 6 key informants who process sago. Primary and secondary data are analyzed qualitatively and quantitatively. The results showed that sago trees have economic value. The result of calculating the monetary value for the roof is ± Rp 304,660,000, sago tumang amounted to ± Rp 55,987,750 to ± Rp 68,808,250, and sago plate amounted to ± Rp 14,030,000 per year so that the total economic value of sago production of Rp 785,160,000 / year. Sago contributes to the economic improvement of the community and is a culture that is as a local food of the Moluccas that must continue to be preserved.

KEYWORDS: *Economic value, Sago, Processed Products*

INTISARI

Pohon sagu terutama tepung sagu memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Beraneka ragam jajanan dibuat dari tepung sagu dimanfaatkan sebagai pangan lokal seperti sagu tumang, papeda dan beraneka kue. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai ekonomi produksi sagu. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan survey langsung dari 6 informan kunci yang mengolah sagu. Data primer dan data sekunder dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pohon sagu memiliki nilai ekonomis. Hasil perhitungan nilai ekonomis untuk atap adalah ± Rp 304.660.000, sagu tumang sebesar ± Rp 55.987.750 sampai ± Rp 68.808.250, dan sagu lempeng sebesar ± Rp 14.030.000 per tahun sehingga total nilai ekonomis produksi sagu sebesar Rp 785.160.000/ tahun. sagu memberikan kontribusi bagi peningkatan ekonomi masyarakat dan merupakan budaya yakni sebagai pangan lokal masyarakat Maluku yang mesti terus dilestarikan.

KATA KUNCI : nilai ekonomi, sagu, proses produksi

PENDAHULUAN

Tanaman sagu sangat potensial untuk dikembangkan sebagai bahan pangan alternatif bagi masyarakat Indonesia selain padi (Hastuty, 2015). Pasalnya sagu menghasilkan pati kering sebagai bahan pangan sumber karbohidrat (Damanik et al., 2016; Soekamto et al., 2021). Apalagi sagu sebagai komoditi lokal daerah Maluku, menjadi penting untuk mendukung ketahanan pangan di daerah. Hal ini disebabkan ketersediaan lahan sagu relatif luas yaitu 51.646 ha yang tersebar pada 11 kabupaten/kota dengan potensi produksi sagu basah sebesar 888.027 ton. Oleh sebab itu intensitas petani sebagai pengolah pati sagu basah sangat diperlukan untuk tetap menjaga produksi untuk kebutuhan konsumsi langsung masyarakat maupun kebutuhan

agroindustri rumah tangga pangan sagu. Pati sagu basah dapat dijadikan sebagai pangan rumah tangga untuk mengurangi ketergantungan terhadap beras (Timisela N, dkk. 2019).

Di Maluku, upaya dari berbagai pihak terutama pemerintah untuk mengembalikan peran sagu sebagai makanan pokok orang Maluku, supaya identitas/ budaya di satu sisi dapat terus dipertahankan, dan disisi lain upaya-upaya ketahanan pangan tetap dapat terjaga. Upaya tersebut sejalan dengan adanya pengembangan lahan sagu juga dapat meningkatkan kualitas ketahanan pangan melalui spectrum pilihan konsumsi yang semakin luas (Damanik et al., 2016; Musaid et al., 2019; Timisela, 2006).

Saat ini, luas lahan sagu di Indonesia 5,2 juta hektar. Namun produksinya diperkirakan baru 100 ton. Penyebaran lahan sagu, hampir seluruh kawasan pantai ditanah air, seperti daerah Papua, Maluku, Sulawesi utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Jambi, Sumatera Barat, dan Riau, (Akram, 2017; Damanik et al., 2016). Pohon sagu di desa Hatunuru merupakan tanaman yang tumbuh didaerah rawa yang berair tawar dan di daerah sepanjang aliran sungai yang sampai saat ini belum ada upaya untuk dibudidaya secara intensif. Pohon sagu masih dapat dijumpai di Desa Hatunuru, yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Taniwel Timur Kabupaten Seram Bagian Barat, namun pengolah sagu di Desa Hatunuru sudah semakin berkurang. Hal ini karena terjadinya alih fungsi lahan pohon sagu menjadi perumahan. Pengolah tepung sagu di Desa Hatunuru umumnya mengelolah sagu secara tradisional, dengan modal terbatas dan dengan teknologi yang sederhana sehingga usaha dari pengelolaan tepung sagu ini tidak berkembang dan kalah bersaing di pasaran (Elida et al., 2020).

Dengan demikian prospek pengolahan sagu di desa Hatunuru memberikan harapan besar bagi masyarakat jika dilakukan dengan baik dan berkesambungan. Salah satu cara yang dapat dilakukan yakni diversifikasi pangan yakni menciptakan berbagai jenis makanan berbahan dasar tepung sagu seperti papeda, bagea, sagu lempeng dan jenis makanan lainnya dengan membuka usaha sampingan pengelolaan makanan tradisional guna memberikan nilai tambah bagi tepung sagu dan sekaligus dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat khususnya pengolah tepung sagu. Dari Uraian tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul "Analisis Nilai Ekonomi dari Produksi Sagu (Studi Kasus Di Desa Hatunuru Kecamatan Taniwel Timur Kabupaten Seram Bagian Barat)."

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai ekonomi dari produksi tepung sagu di Desa Hatunuru, Kecamatan Taniwel Timur, Kabupaten Seram Bagian Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Hatunuru, Kecamatan Taniwel Timur, Kabupaten Seram Bagian Barat pada bulan Mei hingga Juni 2018. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara proposive karena adanya usaha pengolahan sagu di desa tersebut. Data yang dikumpulkan berupa data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan 6 informan kunci yang mengolah sagu. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, lembaga-lembaga terkait, dan berbagai literatur lainnya sebagai pendukung dalam penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai ekonomi dari pengeolah sagu dengan menggunakan analisis biaya investasi, analisis biaya operasional agar dapat mengetahui besar penerimaan yang diperoleh dari usaha pengolahan sagu. Sedangkan analisis data dilakukan secara deksriptif kuantitatif dengan menggunakan rumus untuk mengetahui besarnya tingkat pendapatan maka dapat digunakan rumus yang dikemukakan oleh Soekartawi, (2003) dan Muin, (2011) sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC \dots\dots\dots (1)$$

Dimana :

Π = Pendapatan (*benefit*) (Rp.)

TR = penerimaan total (*Total revenue*) (Rp)

TC = biaya total (*total cost*) yang merupakan gabungan dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variable (*variable cost*)

Menghitung Biaya Total (Total Cost) yang merupakan gabungan dari Total Biaya Tetap (Total Fixed Cost) dan Total Biaya Variabel (Total Variabel Cost digunakan Rumus sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :

TC = Total Biaya (Rp)

TFC = Biaya total tetap (*total fixed cost*) (Rp)

TVC = Biaya variable total (*total vaiable cost*) (Rp)

Menghitung besarnya pendapatan/revenue yang merupakan penjumlahan hasil dari berbagai kegiatan setelah dikalikan dengan harga pada saat itu maka digunakan Rumus sebagai berikut :

$$TR = P \cdot Q \dots\dots\dots (3)$$

Dimana :

TR = Total Revenue (Rp)

P = Harga jual per satuan unit (Rp)

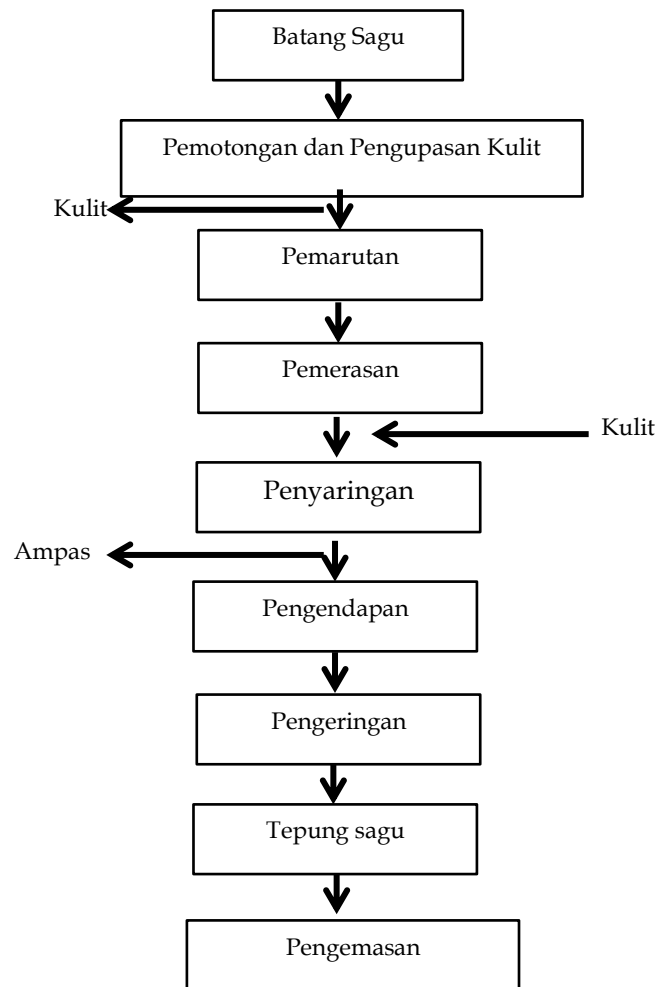
Q = Jumlah output yang dijual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Produksi sagu

Dalam proses pengolahan sagu hal yang pertama dilakukan pada saat berada di lokasi adalah membuat *basecamp* atau biasanya disebut rumah kebun. Rumah Kebun berguna sebagai tempat pengolahan, setelah rumah kebun selesai dikerjakan selanjutnya membuat bak penampungan pati sagu yang berukuran kurang lebih 3 x 4 meter. Bak penampungan ini terbuat dari terpal yang didesain seperti kolam yang berfungsi sebagai tempat pengendapan air sagu. Lokasi pembuatan tempat mengekstrak tepung dari pohon sagu harus dekat dengan sumber air. Setelah bak penambungan selesai selanjutnya penebangan pohon sagu atau pemanenan dimana batang sagu dipotong-potong 1-2 meter dengan menggunakan mesin chain saw sehingga mudah untuk diangkut ke *basecamp*.

Umumnya masyarakat mengetahui tingkat kematangan sagu dari terjadi perubahan pada daun, duri, pucuk dan batang dimana ujung batang mulai membengkak dan muncul kuncup bunga, pelepah daun telah menguning ini berarti kandungan pati dalam batang sagu telah berisi dan siap dipanen. Tahap ini oleh masyarakat di Maluku disebut “*maputi masa*.” Setelah itu melakukan pengupasan menggunakan parang atau linggis. Kulit pohon sagu yang dikupas agar bagian dalam batang yang lunak akan dapat diambil. kemudian isi batang sagu yang sudah dikupas di parut menggunakan mesin pamarut. Hasil dari parutan kemudian di bawah ketempat pengolahan untuk diestrak yang serbuknya di masukan kedalam sebuah saringan kemudian di siram dengan diremas –remas agar sarinya keluar. Air tersebut kemudian ditampung di bak dan ampasnya dibuang setelah seluruh sarinya dianggap telah habis, setelah itu air yang berada di bak dibiarkan selama 1 hari baru dibuang maka tinggalalah endapan atau pati sagu. Adapun proses pengolahan sagu hingga menjadi tepung sagu adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Proses Pengolahan Tepung Sagu Basah Secara Tradisional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengolahan sagu di desa Hatunuru kecamatan Taniwel Timur kabupaten Seram Bagian Barat, pengolahan sagu hanya menghasilkan 3 jenis produk yaitu : atap yang berasal dari daun sagu, *sagu tumang* yang merupakan tepung sagu basah yang diisi dalam wadah dan *Sagu Lempeng* adalah tepung sagu yang dibakar dengan menggunakan cetakan dari tanah liat yang disebut *porna*. Terdapat 6 kepala keluarga yang mengolah sagu yang terdiri dari 4 responden yang memproduksi tepung sagu basah/sagu tumang, 1 responden yang memproduksi sagu lempeng dan 1 repondens yang memproduksi atap. Alasan responden mengolah sagu karena bahan bakunya mudah didapat dari dusung ataupun dengan membeli dari pemilik dusung lainnya untuk diolah menjadi produk yang dapat dijual.

Biaya Investasi dan Biaya Operasional

Biaya investasi merupakan biaya yang dikeluarkan pada awal kegiatan suatu proyek. Tabel 1 menunjukan komponen-komponen biaya dalam menganalisis nilai ekonomi dari usaha pengolah sagu yang dihasilkan oleh 6 respondents.

Tabel 1. Komponen Biaya Investasi dari Usaha Pengolahan Sagu

Komponen Biaya	Nilai (Rp)					
	Sagu Tumang				Sagu Lempeng	Atap
	1	2	3	4	5	6
Bangunan	500.000	500.000	500.000	500.000		
Terpal	450.000	400.000	425.000	400.000		
Kain peyaring	30.000	25.000	18.000	18.000	30.000	
Alat transportasi	15.000.000	14.300.000	17.655.000	16.600.000	18.000.000	14.000.000
Mesin Genset	1.480.000	1.755.000	1.760.000	1.625.000		
Mesin chain saw	3.100.000	2.700.000	3.395.000	2.890.000		
Mesin pamarut sagu	4.455.000	42.000.000	4.500.000	4.100.000		
Cetakan/porna					400.000	
Daun sagu Atap						120.000
Total	25.015.000	23.880.000	28.253.000	26.133.000	18.430.000	14.120.000

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 1. Menunjukkan biaya investasi yang dikeluarkan oleh usaha pengolahan tepung sagu basah/ *tumang* lebih variatif atau lebih banyak karena membutuhkan barang investasi mulai dari pembangunan *basecamp* saat penebangan dan pengolahan pati sagu basah hingga pemasaran yang terdiri dari biaya alat transportasi, biaya bangunan (tempat pengolahan), biaya terpal, kain penyaring, genset, *chain saw* dan mesin parut. Biaya investasi yang dikeluarkan untuk usaha pengolahan sagu lempeng yakni biaya alat transportasi, kain penyaring dan cetakan. Sedangkan untuk responden yang membuat atap biaya investasi yang dikeluarkan adalah biaya alat transportasi, dan biaya untuk mengambil daun atap. Biaya investasi dari usaha pengolahan sagu lempeng dan atap lebih kecil karena sagu lempeng merupakan produk turunan dari tepung sagu sedangkan atap hanya membutuhkan biaya untuk membeli daun sagu karena kebanyakan daun sagu yang tidak digunakan daripada dibuang atau tidak dipakai lebih baik diolah menjadi atap. Untuk ke 6 responden dengan 3 jenis usaha yang dilakukan pembelian alat transportasi merupakan biaya investasi yang tinggi namun tetap harus

dikeluarkan karena transportasi merupakan faktor yang penting dalam kegiatan produksi maupun pemasaran dari produk.

Adapun hasil analisis biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*) untuk kegiatan pengolahan sagu di desa Hatunuru, sebagai berikut

Tabel 2. Biaya Tetap (*fixed cost*) Usaha Pengolahan Sagu

Komponen Biaya	Nilai (Rp)					
	1	2	3	4	5	6
Penyusutan bangunan (atap sagu)	80.000	80.000	70.000	50.000		
Penyusutan terpal	100.000	66.667	75.000	50.000		
Penyusutan kain penyaring	10.000	10.000	10.000	10.000	30.000	
Penyusutan alat transportasi (sepeda motor)	750.000	715.000	765.000	830.000	850.000	730.000
Penyusutan mesin genset	74.000	87.000	88.000	81.000		
Penyusutan mesin sensor	155.000	135.000	169.750	144.000		
Penyusutan mesin perutan sagu	222.000	210.000	225.000	205.000		
Cetakan/porna					150.000	
Daun sagu/atap						50.000
Total	1.391.750	1.304.417	1.402.250	1.369.750	1.030.000	780.000

Sumber: olah data primer, 2020

Berdasarkan Tabel 2 semua komponen biaya merupakan biaya penyusutan alat dan bahan yang digunakan dalam proses produksi sampai pemasaran produk. Biaya penyusutan merupakan biaya yang dikeluarkan akibat berkurangnya manfaat dari barang investasi dari waktu ke waktu yang diperoleh dari harga perolehan dan umur ekonomis suatu barang. Biaya penyusutan sepeda motor merupakan biaya yang paling tinggi yang dikeluarkan oleh 6 yakni sebesar Rp 850.000/ tahun untuk responden 5 karena dihitung sesuai dengan biaya investasi yang berbeda dari merk sepeda motor serta spesifikasinya dan biaya penyusutan pemakaian tahun pertama dari sepeda motor. Sedangkan yang terendah adalah biaya penyusutan untuk kain penyaring dari responden 1,2,3 dan 4 yang memproduksi pati sagu basah/sagu tumang sebesar Rp 10.000 karena biaya investasinya juga kecil.

Tabel 3. Biaya Variabel (Variable Cost) Usaha Pengolahan Sagu

Komponen Biaya	Nilai (Rp)					
	Sagu Tumang				Sagu lempeng	Atap
	1	2	3	4	5	6
Pemeliharaan bangunan	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000		
Pemeliharaan alat transportasi (sepeda motor)	12.000.000	15.000.000	18.600.000	15.600.000	18.600.000	13.600.000
Pemeliharaan genset	7.800.000	7.200.000	6.900.000	8.100.000		
Pemeliharaan chain saw	7.800.000	7.200.000	6.900.000	8.100.000		
Pemeliharaan mesin pamarut sagu	7.800.000	7.200.000	6.900.000	8.100.000		
Bahan bakar sepeda motor	960.000	960.000	6.900.000	960.000	1.600.000	960.000
Bahan bakar genset	960.000	960.000	6.900.000	960.000		
Bahan bakar chain saw	960.000	960.000	6.900.000	960.000		
Plastik kemasan					840.000	
Total	40.680.000	41.880.000	44.580.000	44.080.000	21.440.000	14.560.000

Sumber: olah data primer, 2020

Tabel 3, dapat dijelaskan bahwa biaya paling tinggi dalam usaha pengolahan sagu adalah biaya pemeliharaan alat transportasi yakni, untuk responden ke-1 menghabiskan biaya sebesar Rp 12.000.000,- responden ke-2 sebesar Rp 15.000.000,- responden ke-3 sebesar Rp 18.600.000,- responden ke-4 sebesar Rp 15.600.000,- responden ke-5 Rp 18.600.000,- dan responden ke-6 Rp 13.600.000,- dari total biaya variabel per tahun yang diakumulasi berdasarkan kebutuhan jenis sepeda motor masing-masing yang digunakan, mengingat jarak tempuh dari lokasi untuk memasarkan produk berjauhan. Sedangkan biaya pemeliharaan peralatan seperti *genset*, *chain saw*, dan mesin pamarut sagu rata-rata sama untuk respondens 1, 2, 3 dan 4 yang memproduksi pati sagu basah/sagu tumang. Adapun total biaya pengolahan sagu oleh responden sebagai berikut

Tabel 4. Biaya Total Yang Dikeluarkan dalam Usaha Pengolahan Sagu

Responden	Total Biaya atau Total Cost (TC)	Biaya Total Tetap (TFC)	Biaya Variabel Tetap (TVC)
1	42.071.750	1.391.750	40.680.000
2	43.184.417	1.304.417	41.880.000
3	45.982.250	1.402.250	44.580.000
4	45.449.750	1.369.750	44.080.000
5	22.470.000	1.030.000	21.440.000
6	15.340.000	780.000	14.560.000

Sumber: olah data primer, 2020

Hasil analisis data menunjukkan bahwa biaya total yang dikeluarkan oleh masing-masing usaha berbeda-beda tergantung berapa besar biaya tetap dan biaya variabel. Pada Tabel 4 terlihat biaya total terbesar adalah responden 3 yakni sebesar Rp. 45.982.250 yang memproduksi pati sagu basah/sagu tumang dan yang terkecil adalah responden 6 yakni sebesar Rp 15.340.000 yang memproduksi atap.

Nilai Manfaat (*Benefit*) dari Pengolahan Sagu

Nilai manfaat langsung pada usaha pengolahan sagu di Desa Hatunuru diperoleh dalam bentuk penjualan produk dari sagu yang dipasarkan di desa-desa sekitar dapat dilihat pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Penerimaan dan Tingkat Pendapatan Pengolahan Sagu Selama Setahun

Responden	Jenis Produk	Jumlah produksi /tahun	Harga Jual (Rp)	Satuan	Total Biaya (Rp)	Total Penerimaan (Rp)	<i>Benevit</i> (π) (Rp)
1	Sagu	2.464	45.000	Tumang	42.071.750	110.880.000	68.808.250
	Tumang						
2	Sagu	2.354	45.000	Tumang	43.184.417	105.930.000	62.745.583
	Tumang						
3	Sagu	2.266	45.000	Tumang	45.982.250	101.970.000	55.987.750
	Tumang						
4	Sagu	2.464	45.000	Tumang	45.449.750	110.880.000	65.430.250
	Tumang						
5	Sagu	3.550	10.000	Bungkus	22.470.000	35.500.000	14.030.000
	Lempeng						
6	Daun Atap	80.000	4.000	Lembar	15.340.000	320.000.000	304.660.000
Total					214.498.167	785.160.000	571.661.833

Sumber: olah data primer, 2020

Hasil analisis hasil penjualan dan tingkat pendapatan pengolahan sagu dapat dijelaskan bahwa, usaha pengolahan sagu yang berada di Desa Hatunuru memberikan

keuntungan yang besar per tahunnya sekitar Rp 35.500.000 sampai Rp 320.000.000/ tahun. Penerimaan terbesar dari produksi atap meskipun dengan biaya total yang dikeluarkan lebih kecil namun dapat memberikan keuntungan yang besar. Dengan demikian besarnya permintaan dapat mempengaruhi besarnya tingkat produksi atau penawaran yang dilakukan responden dalam pengolahan sagu (Beding & Lewaherilla, 2020; Elida et al., 2020; Setiawati & Makkasau, 2019). Umumnya untuk proses produksi sagu dilakukan kurang lebih dua kali dalam seminggu setiap bulan terutama menjelang perayaan hari raya. Total penerimaan dari produksi daun atap sangatlah besar yakni Rp 320.000.000/ per tahun. Hal ini tergantung jumlah pohon sagu yang ditebang dan juga kondisi daun sagu apakah baik atautkah rusak. Penerimaan terkecil dari produksi makanan penganan sagu lempeng sebesar Rp 35.5000/tahun sesuai dengan jumlah yang dapat dijual berkisar 550 sampai 715 bungkus dengan harga jual Rp.10.000/bungkus. Sedangkan pati sagu basah/sagu tumang dapat diproduksi hingga 2.464 tumang dalam setahun dengan harga jual Rp 45.000/tumang. Dengan demikian nilai ekonomi untuk atap sebesar \pm Rp 304.660.000, sagu tumang sebesar \pm Rp 55.987.750 hingga \pm Rp 68.808.250 dan sagu lempeng sebesar \pm Rp 14.030.000 per tahun sehingga total nilai ekonomi dari usaha pengolahah sagu untuk 6 responden di desa Hatunuru sebesar Rp 785.160.000/ tahun.

Usaha pengolahan sagu bagi masyarakat Hatunuru menurut 6 responden yang memproduksi sagu sangatlah bermanfaat bagi peningkatan pendapatan dan derajat ekonomi masyarakat karena pohon sagu memiliki nilai manfaat dari hampir semua bagiannya. Namun seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern serta meningkatnya kebutuhan hidup yang semakin pariatif maka turut mempengaruhi kebutuhan dan gaya hidup masyarakat termasuk kebutuhan pangan dan papan sehingga masyarakat modern beralih mengkomsumsi beras ataupun makanan lain yang lebih mudah didapat ketimpang makan lokal mengkomsumsi pangan lokal selain itu pembangunan rumah yang beratap daun sagu telah beralih ke beratap zenk (Baqiroh, 2019; Niapele, 2013; Timisela, 2006). Dengan demikian sagu sebagai makanan pokok orang Maluku menjadi kurang diminati oleh masyarakat modern sehingga mempengaruhi daya beli masyarakat kota, misalnya di kota Ambon sagu lempeng dijual seharga Rp 20.000/bungkus isinya 12 lempeng. Namun sagu lempeng yang asal Hatunurun belum berhasil menembus pasaran hingga ke Ambon karena jauhnya jarak serta kurangnya relasi dan promosi sehingga hanya dijual di desa-desa sekitar di pulau Seram.

Fakta lain yang terjadi di masyarakat pedesaan dan juga di desa Hatunuru adalah ada masyarakat yang memiliki lahan/hutan sagu tetapi jarang mengelolah dan memanfaatkannya atau hanya sekedar mengelolah untuk konsumsi sehari-hari. Di sisi lain ada pula lahan/hutan

sagu yang ada di Maluku telah dialihfungsikan (konversi) untuk tujuan lainnya dari tujuan semula sebagai areal penghasil bahan pangan yang selama ini dinikmati oleh masyarakat/petani yang hidup di sekitar areal tersebut, kondisi yang demikian ini tentulah sangat berpengaruh terhadap kondisi lingkungan hidup maupun manfaat sosial ekonomi dan nilai-nilai budaya masyarakat, yang selama ini menggantungkan hidupnya dari tumbuhan sagu yang merupakan makanan pokok tradisional orang Maluku (Musaid et al., 2019). Dampak konversi (alih fungsi) areal lahan/hutan sagu adalah: a) dampak konversi lahan sagu terhadap pelestarian lingkungan, b) dampak konservasi lahan sagu terhadap nilai sosial ekonomi, dan c) dampak konversi lahan sagu terhadap nilai sosial budaya. Tumbuhan sagu perlu dilestarikan melalui penghentian tiadakan konversi/alih fungsi lahan/areal sagu yang memiliki nilai penting bagi masyarakat (Beding & Lewaherilla, 2020; Damanik et al., 2016; Haedar & Kasran, 2017; Timisela, 2006).

KESIMPULAN

Usaha pengolahan sagu di desa Hatunuru menghasilkan produk yakni sagu tumang, sagu lempeng dan atap. Pendapatan untuk atap sebesar ± Rp 304.660.000, sagu tumang sebesar ± Rp 55.987.750 hingga ±Rp 68.808.250 dan sagu lempeng sebesar ± Rp 14.030.000 per tahun sehingga total pendapatan usaha pengolahan sagu dari 6 responden di desa Hatunuru sebesar Rp 785.160.000/tahun. Peningkatan produktivitas usaha dapat dilakukan dengan diversifikasi pangan dari bahan dasar sagu agar dapat diminati oleh masyarakat, pendampingan dalam usaha pengolahan sagu oleh instansi pemerintah terkait serta perluasan akses dalam promosi dan pemasaran produk.

DAFTAR PUSTAKA

- Akram. (2017). Analisis Tingkat Pendapatan Petani Sagu di Kabupaten Luwu. *Skripsi, Universitas Hasanuddin*.
- Baqiroh, N. F. A. B. (2019). *Menakar Potensi Hasil Hutan Bukan Kayu*. Bisnis.Com.
- Beding, P. A., & Lewaherilla, N. (2020). INOVASI MODEL BIOINDUSTRI BERBASIS SAGU SPESIFIK LOKASI DI PAPUA. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 16(2). <https://doi.org/10.20961/sepa.v16i2.32070>
- Damanik, I. P. N., Amanah, S., Madanijah, S., & Tjitropranoto, P. (2016). Strategi Penguatan Kapasitas Pengolah Sagu Tradisional untuk Peningkatan Produktivitas Usaha di Maluku. *Jurnal Agro Ekonomi*, 31(1). <https://doi.org/10.21082/jae.v31n1.2013.37-51>
- Elida, S., Kurniati, S. A., Vaulina, S., & Darus. (2020). Penyuluhan Manajemen dan Pengembangan Usaha Agroindustri Pengolahan Sagu di Desa Gogok Darussalam. *Buletin Pembangunan Berkelanjutan*, 4(1). <https://doi.org/10.25299/bpb.2020.5034>
- Haedar, H., & Kasran, M. (2017). *KELAYAKAN FINANCIAL DAN EKONOMI USAHA*

- PEMBUATAN PAKAN TERNAK LIMBAH AMPAS SAGU (Metroxylon Sago). *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 3(1). <https://doi.org/10.35906/jm001.v3i1.202>
- Hastuty, S. (2015). Peluang Pemanfaatan Lahan Kosong Untuk Budidaya Tanaman Sagu (Metroxylon Sago) di Kelurahan Bosso Kabupaten Luwu. *Prosiding Seminar Nasional*, 02(01).
- Musaid, S. A., Hariyanti, D., Asrida, W., Hariyati, T. R., Akuntansi, J., & Negeri, P. (2019). Pengurusan Izin Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) Produk Sagu Tumbu pada Kelompok Isaha Sagu Tumbu di Desaa Liang Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Jamak (Manajemen & Akuntansi)*, 02(01).
- Niapele, S. (2013). Bentuk Pengelolaan Hutan Dengan Kearifan Lokal Masyarakat Adat Tugutil. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 6. <https://doi.org/10.29239/j.agrikan.6.0.62-73>
- Setiawati, Y., & Makkasau, S. (2019). PKM Kelompok Home Industri "Bagea" di Kelurahan Dangerakko Kecamatan Wara Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan. *RESONA : Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.35906/jipm01.v3i1.317>
- Soekamto, M. H., Ponisri, P., & Tabara, R. (2021). Peningkatan Pengetahuan Suku Moi Terhadap Pemanfaatan Dan Keberlanjutan Tanaman Sagu. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 2(2). <https://doi.org/10.33506/pjcs.v2i2.1132>
- Timisela, N. R. (2006). Analisis usaha rumahtangga sagu dan pemasarannya. *Jurnal Agroforestri*, 1(3).